

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Permasalahan Lingkungan Akibat Pariwisata
 - a. Perubahan tutupan dan penggunaan lahan
 - 1) Sebagian besar kegiatan wisata terpusat di Kecamatan Guguk Panjang.
 - 2) Terdapat kekurangan lahan untuk kegiatan wisata terutama lahan parkir.
 - 3) Lokasi wisata yang belum memadai adalah Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan.
 - 4) Timbulan sampah terbanyak pada musim wisata dan hal ini diperburuk oleh perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan.
 - b. Penggunaan energi, Transportasi dan CO₂
 - 1) Transportasi pada musim wisata mengalami peningkatan sehingga terjadi kemacetan di beberapa titik.
 - 2) Penggunaan energi listrik terbanyak pada musim wisata Natal dan Tahun Baru.
 - 3) Emisi CO₂ meningkat setiap tahunnya karena kegiatan transportasi dan penggunaan energi pada akomodasi oleh wisatawan.
 - c. Perubahan biotik: masih terdapat perilaku pengunjung objek wisata yang merusak flora dan fauna.
 - d. Dampak kesehatan
 - 1) Penemuan kumulatif HIV meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi.
 - 2) Trend kecelakaan meningkat pada musim wisata dan terdapat beberapa objek wisata yang membahayakan pengunjung.
 - e. Konsumsi air yang disalurkan PDAM meningkat pada akhir tahun.
2. Kebijakan Pariwisata yang Berpengaruh terhadap Lingkungan
 - a. Integritas fisik
 - 1) Tidak terdapat pembangunan situs pariwisata dan akomodasi di tempat yang masih alami.

- 2) Pemusatan wisata dilakukan di Jam Gadang dan beberapa bangunan yang tidak terpakai telah difungsikan untuk sarana parkir.
- 3) Pemerintah telah menyediakan Ruang Terbuka Hijau dan menggunakan material alam serta menggunakan desain budaya minang dalam pembangunan destinasi wisata.
- 4) Kegiatan pembatasan pengunjung belum dilakukan di Kota Bukittinggi padahal Bukittinggi dibatasi oleh menurunnya *carrying capacity* kota.
- 5) Belum dilakukan pendidikan lingkungan hidup kepada pengunjung.
- 6) Kode etik lingkungan dalam kegiatan wisata belum ada di Kota Bukittinggi.

b. Keanekaragaman hayati

- 1) Bukittinggi telah mengatur kawasan lindung untuk kawasan rawan bencana alam dan suaka margasatwa.
- 2) Bukittinggi belum memiliki kebijakan ekowisata dan ecolabel bagi akomodasi wisata.
- 3) Belum terdapat pengawasan yang lebih ketat dan sanksi tegas kepada pengunjung yang merusak lingkungan

c. Efisiensi sumber daya

- 1) Himbauan hemat listrik dan air belum dilakukan kepada pengunjung hotel tetapi kebijakan hemat energi telah dilakukan kepada karyawan.
- 2) Rumah makan masih menghidupkan lampu pada siang hari sebagai sumber penerangan selain matahari.

d. Menjaga kualitas lingkungan

- 1) Akomodasi wisata telah memiliki dokumen UKL dan UPL
- 2) Objek wisata dan akomodasi belum terlibat penuh dalam kegiatan *reduce, reuse* dan *recycle*

3. Pola Rekomendasi Wisata di Masa Depan

Dari hasil prioritas masalah didapatkan beberapa rekomendasi wisata di masa depan yaitu:

- a. Mengaktifkan transportasi masal seperti kereta api terutama yang berasal dari kota-kota besar di sekitar Bukittinggi maupun diluar Sumatera Barat.

Selain itu diperlukan pembangunan wisata MICE (*Meetings, Incentives, Conference, Exhibitions*) di utara Pintu Kabun.

- b. Mengajak sektor wisata terlibat dalam program bank sampah.
- c. Mengintegrasikan kebijakan Dinas Kesehatan dengan program pemerintah untuk memberantas hubungan seks diluar nikah pada saat wisata yang berlandaskan norma agama dan adat dan diterapkan pada sektor perhotelan
- d. Menyegerakan rehabilitasi TMSBK sesuai saran SEAZA.
- e. Menyediakan website khusus pariwisata yang didalamnya juga terdapat promosi menjaga lingkungan serta melaksanakan kegiatan promosi wisata secara rutin.
- f. Mengajak pengunjung dengan cara persuasif untuk menghemat sumber daya dengan kalimat himbauan yang menekankan peduli lingkungan.
- g. Pemerintah dapat membuat atraksi wisata yang lebih menarik di lokasi lainnya agar pengunjung tidak terpusat di satu objek wisata. Selain itu perlu dikakukan perhitungan daya dukung lingkungan kota Bukittinggi saat musim wisata.
- h. Kerjasama sektor lingkungan dan pariwisata untuk membuat kode etik lingkungan pada kegiatan wisata.
- i. Segera memperbaiki fasilitas wisata agar tidak membahayakan pengunjung.
- j. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dapat mengajukan alokasi anggaran kepada pemerintah kota dengan mencantumkan anggaran konservasi pada kegiatan wisata.
- k. Membuat kebijakan wisata *geopark* yang terintegrasi dengan program ekowisata dan dipusatkan pada desa Kayu Kubu yang terletak di Ngarai Sianok.
- l. Mengidentifikasi akomodasi yang telah hampir memenuhi semua persyaratan ecolabel dan mengajukan sertifikasi ecolabel pada Komite Akreditasi Nasional

B. Saran

Disarankan kepada pemerintah dan pelaku wisata untuk:

1. Melibatkan masyarakat untuk mengelola kegiatan wisata dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan.
2. Melaksanakan kerjasama dengan akomodasi wisata untuk kegiatan konservasi lingkungan.
3. Merealisasikan kebijakan yang tercantum pada RPJMD untuk melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan.
4. Membuat kebijakan khusus pariwisata yang berpedoman kepada *sustainable tourism*.

